Komunikasi Antarpribadi Suami–Istri di Aceh Besar: Analisis Reflektif atas Konflik Kecil dalam Perspektif Komunikasi Islam

Putri Amalia[1], Ade Irma[2]
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry[1,2]
e-mail: ptriamalia@gmail.com[1]

ABSTRAK

Tingginya angka perceraian di Aceh Besar, yang didominasi oleh kasus cerai gugat akibat perselisihan dan pertengkaran terus-menerus, menunjukkan adanya persoalan serius dalam komunikasi antarpribadi pasangan suami–istri. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika komunikasi suami–istri melalui refleksi terhadap pengalaman konflik kecil dalam rumah tangga Muslim di Aceh Besar, dengan memadukan teori komunikasi interpersonal dan prinsip komunikasi Islam. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif reflektif, melalui catatan refleksi diri, observasi kontekstual, serta dokumentasi informal mengenai interaksi sehari-hari. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi, kategorisasi tematik, dan interpretasi dengan merujuk pada konsep self-disclosure, active listening, hambatan komunikasi emosional, komunikasi nonverbal, serta nilai-nilai komunikasi Islam seperti qaulan layyinan, qaulan kariman, dan musyawarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik kecil sering dipicu oleh keterbatasan keterbukaan diri, gangguan emosional, serta misinterpretasi pesan nonverbal. Konflik mereda ketika pasangan menerapkan mendengarkan empatik, mengungkapkan kebutuhan secara jelas, dan mengelola emosi sesuai ajaran Islam. Integrasi teori komunikasi interpersonal dan nilai Islam terbukti mampu memperbaiki kualitas dialog, menurunkan eskalasi konflik, serta memperkuat keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik kecil tidak selalu menjadi indikator keretakan relasi, tetapi dapat menjadi sarana pertumbuhan ketika ditangani dengan komunikasi efektif dan nilai-nilai Islam. Kajian ini memberikan kontribusi dalam penguatan komunikasi keluarga Muslim dan membuka peluang penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak pasangan di Aceh Besar.

Kata kunci : Panduan Penulisan, Jurnal Komunikasi, Penyiaran Islam

ABSTRACT

The high divorce rate in Aceh Besar predominantly driven by cerai gugat cases rooted in continuous disputes and misunderstandings indicates significant challenges in interpersonal communication among married couples. This study aims to analyze the interpersonal communication dynamics of Muslim husbands and wives in Aceh Besar through reflective examination of a minor household conflict. Employing a qualitative reflective approach, data were collected through self-reflective notes, contextual observations, and informal documentation of daily interactions. Data were analyzed through reduction, thematic categorization, and interpretation using concepts of self-disclosure, active listening, emotional noise, nonverbal communication, and Islamic communication principles such as qaulan layyinan, qaulan kariman, and musyawarah. The findings reveal that minor conflicts often arise from limited self-disclosure, emotional disturbances, and misinterpretations of nonverbal cues. Conflicts were resolved more effectively when couples practiced empathetic listening, articulated their needs clearly, and regulated their emotions in accordance with Islamic values. The integration of interpersonal communication theories with Islamic principles enhances the clarity of dialogue, reduces conflict escalation, and strengthens marital harmony. This study concludes that minor conflicts do not necessarily signify relational instability but can serve as opportunities for growth when managed through effective communication and Islamic guidance. The research contributes to the development of Islamic family communication studies and suggests further research involving more couples in Aceh Besar for broader validation.

Keywords : *Interpersonal communication; marital conflict; self-disclosure; active listening; Islamic communication.*

PENDAHULUAN

Pendahuluan Komunikasi antarpribadi merupakan elemen fundamental dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Hubungan suami–istri sangat bergantung pada kemampuan keduanya untuk saling memahami, mengungkapkan perasaan, serta menyelesaikan perbedaan melalui dialog yang sehat. Namun, dalam konteks kehidupan keluarga Muslim di Aceh Besar, dinamika komunikasi tidak jarang menghadapi tantangan yang berujung pada konflik. Konflik kecil yang tampak sederhana pun dapat berkembang menjadi masalah besar ketika tidak ditangani melalui komunikasi yang efektif, empatik, dan sesuai nilai-nilai komunikasi Islam.

Data aktual menunjukkan bahwa Aceh Besar menjadi salah satu wilayah dengan angka perceraian yang cukup tinggi. Mahkamah Syar'iyah Jantho mencatat bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat 846 perkara yang masuk, dan 337 di antaranya merupakan cerai gugat oleh istri terhadap suami. Angka ini menempatkan cerai gugat sebagai bentuk perceraian yang paling dominan. Faktor penyebab terbanyak yang dilaporkan adalah perselisihan dan pertengkaran terus-menerus, sebuah kategori yang sangat erat kaitannya dengan miskomunikasi, kurangnya keterbukaan, dan pola interaksi yang tidak efektif dalam rumah tangga.[1]

Tren serupa terlihat pada tingkat provinsi. Data Mahkamah Syar'iyah Aceh menunjukkan bahwa pada tahun 2025, sebanyak 2.923 pasangan mengajukan perceraian, dan 2.311 di antaranya adalah cerai gugat.[2] Temuan ini mengindikasikan bahwa banyak pasangan suami-istri di Aceh mengalami hambatan komunikasi yang signifikan. Meskipun faktor ekonomi, media sosial, dan gaya hidup turut berkontribusi, perselisihan interpersonal tetap menjadi pemicu paling dominan. Dengan demikian, isu komunikasi antarpribadi dalam rumah tangga merupakan persoalan yang mendesak untuk dikaji secara lebih mendalam, terutama di Aceh Besar.

Pada tahun-tahun sebelumnya, Mahkamah Syar'iyah Aceh juga mencatat tingginya angka perceraian, yaitu 6.823 perkara sepanjang tahun 2022, dengan 5.213 di antaranya merupakan cerai gugat.[3] Data tersebut memperlihatkan bahwa konflik dalam rumah tangga bukanlah fenomena insidental, melainkan pola yang berulang dan konsisten. Hal ini menandakan bahwa dinamika komunikasi yang tidak efektif dapat memicu ketegangan yang terus berulang hingga akhirnya mengarah pada perceraian.

Penelitian akademik turut mendukung pentingnya komunikasi interpersonal sebagai fondasi keluarga sakinah. Jalaluddin Rakhmat menegaskan bahwa komunikasi menjadi sarana utama dalam membangun kedekatan psikologis dan mengurangi jarak emosional antara pasangan.[4] Selain itu, penelitian Nurliana Br Ginting menunjukkan bahwa keterbukaan, empati, dan kemampuan mendengarkan merupakan faktor penting dalam mewujudkan keluarga sakinah.[5] Dalam konteks komunikasi Islami, studi Khalimatus Sa'adah menegaskan bahwa penerapan pola komunikasi Qur'ani, seperti *qaulan layyinan* (perkataan lembut), *qaulan kariman* (perkataan mulia), dan *ishlah* (perdamaian) yang memiliki peran signifikan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga Muslim.[6]

Penelitian lain oleh Nurul Hidayah menyimpulkan bahwa pola komunikasi suami–istri yang berlandaskan nilai-nilai Islam tidak hanya mengurangi potensi konflik, tetapi juga membangun ketahanan keluarga dalam menghadapi perbedaan.[7] Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa kualitas

---

[1] *Antara News Aceh*, "Perkara Istri Gugat Suami Dominasi Perkara di MS Jantho Aceh Besar, Kok Bisa?", https://aceh.antaranews.com/berita/376250/perkara-istri-gugat-suami-dominasi-perkara-di-ms-jantho-aceh-besar-kok-bisa

[2] *Detik Sumut*, "2.923 Pasutri di Aceh Ajukan Cerai, Penyebabnya Termasuk Judol dan Live TikTok," https://www.detik.com/sumut/berita/d-8040455/2-923-pasutri-di-aceh-ajukan-cerai-penyebabnya-termasuk-judol-live-tiktok

[3] *Antara News*, "Mahkamah Syariyah Catat Kasus Perceraian di Aceh Capai 6.823 Perkara," https://www.antaranews.com/berita/3289563/mahkamah-syariyah-catat-kasus-perceraian-di-aceh-capai-6823-perkara

[4] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

[5] Nurliana Br Ginting, "Urgensi Komunikasi Interpersonal dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah," *Jurnal Komunikasi Sosial* 8, no. 2 (2023): 45–58.

[6] Khalimatus Sa'adah, "Pola Komunikasi Qur'ani dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga," *Al-Ashlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 12, no. 1 (2022): 95–110.

[7] Nurul Hidayah, "Communication Patterns of Husband and Wife in Resolving Household Conflicts: An Islamic Family Law Perspective," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 29, no. 1 (2021): 120–138.

komunikasi suami–istri bukan hanya ditentukan oleh teknik atau strategi interpersonal, tetapi juga keterikatan spiritual dan moral yang sejalan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi antarpribadi suami–istri di Aceh Besar melalui refleksi atas pengalaman konflik kecil dalam rumah tangga. Analisis dilakukan dengan memadukan teori komunikasi antarpribadi dan perspektif komunikasi Islam. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada kajian komunikasi keluarga Muslim serta menjadi rujukan dalam pendekatan resolusi konflik melalui nilai-nilai Islam dalam kehidupan rumah tangga.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi reflektif, karena penelitian bertujuan memahami makna komunikasi antarpribadi suami–istri melalui pengalaman subjektif dalam konteks rumah tangga Muslim di Aceh Besar. Pendekatan reflektif memungkinkan peneliti menelaah proses terjadinya konflik kecil, dinamika emosional, serta pola komunikasi yang digunakan dalam hubungan suami–istri. Pola ini dianalisis menggunakan teori komunikasi antarpribadi, khususnya konsep keterbukaan diri (self-disclosure) sebagaimana dijelaskan Sidney M. Jourard bahwa hubungan yang sehat sangat bergantung pada kesediaan individu membuka pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara transparan.[8] Selain itu, penelitian juga merujuk pada teori active listening yang dikembangkan Carl Rogers dan Richard Farson, yang menekankan kemampuan mendengarkan secara empatik, memberi perhatian penuh, dan memvalidasi pesan pasangan sebagai fondasi membangun kedekatan emosional. Teori komunikasi interpersonal lainnya seperti model Devito mengenai pesan verbal, nonverbal, dan hambatan komunikasi juga digunakan sebagai kerangka analitis.

Data penelitian diperoleh melalui refleksi diri (self-reflection) peneliti terhadap pengalaman nyata ketika menghadapi konflik kecil dalam rumah tangga, serta observasi kontekstual yang muncul secara alami dalam interaksi sehari-hari antara suami dan istri. Catatan reflektif meliputi rekonstruksi dialog, perilaku nonverbal, respons emosional, serta upaya penyelesaian konflik yang dilakukan. Dokumentasi informal seperti catatan harian dan memo pribadi digunakan untuk menambah kedalaman data. Data sosial pendukung seperti laporan tingginya angka perceraian di Aceh Besar dan Aceh secara umum juga disertakan untuk memperkuat relevansi konteks penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi data reflektif yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kategorisasi dilakukan dengan mengorganisasi data ke dalam tema-tema komunikasi antarpribadi seperti keterbukaan diri, active listening, ekspresi nonverbal, noise emosional, serta prinsip komunikasi Islam seperti *qaulan layyinan*, *qaulan kariman*, dan musyawarah. Peneliti kemudian menafsirkan dinamika komunikasi tersebut dengan membandingkannya pada teori komunikasi interpersonal klasik, teori konseling humanistik, serta nilai Islam yang relevan dengan keharmonisan rumah tangga. Pendekatan ini memungkinkan munculnya pemahaman yang integratif antara teori modern dan pandangan keislaman dalam analisis konflik rumah tangga.

Dalam menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan refleksi diri yang ketat untuk mengurangi bias subjektif, menjelaskan posisi peneliti sebagai bagian dari fenomena yang diteliti, serta melakukan triangulasi sederhana antara catatan reflektif, observasi, dan literatur ilmiah. Seluruh proses penelitian mengikuti prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan data pribadi, menyamarkan identitas pihak terkait, serta memastikan bahwa konflik yang dijadikan bahan refleksi tidak disajikan dengan unsur sensasional.

Pendekatan kualitatif reflektif dipilih karena mampu menangkap kedalaman makna, dinamika emosi, dan nilai spiritual yang mewarnai komunikasi suami–istri Muslim di Aceh Besar. Metode ini juga memberi ruang untuk menelaah bagaimana teori komunikasi interpersonal modern dan nilai komunikasi Islam dapat saling menguatkan dalam memahami dan menyelesaikan konflik kecil dalam rumah tangga.

[8] Owen Hargie and David Dickson, *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice*, 6th ed. (London: Routledge, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil refleksi menunjukkan bahwa konflik kecil dalam rumah tangga suami–istri sering kali muncul bukan karena persoalan besar, tetapi karena akumulasi dari kesalahpahaman kecil yang terjadi pada situasi-situasi sehari-hari. Konflik yang dialami peneliti bermula dari perbedaan ekspektasi terhadap pembagian peran domestik pada hari ketika beban pekerjaan pribadi meningkat. Situasi ini memunculkan ketegangan emosional karena kedua pihak merasa kebutuhan mereka tidak sepenuhnya dipahami. Peneliti menyadari bahwa komunikasi yang dilakukan pada awal konflik bersifat parsial, yaitu menyampaikan keluhan tanpa menjelaskan kondisi emosional dan konteks yang mendasari kebutuhan tersebut. Dalam teori komunikasi antarpribadi, keadaan ini digolongkan sebagai keterbatasan keterbukaan diri (low self-disclosure). Jourard menyatakan bahwa hubungan yang sehat menuntut keterbukaan diri sebagai bentuk kejujuran emosional dan kognitif.[1] Ketika seseorang menyembunyikan perasaan lelah, terbebani, atau butuh dukungan, pasangan tidak memiliki informasi yang cukup untuk merespons dengan tepat. Dalam kasus ini, pasangan menafsirkan ekspresi peneliti sebagai kritik, bukan permintaan bantuan, sehingga memicu ketegangan.

Selain itu, dinamika konflik tersebut menunjukkan adanya noise psikologis, yaitu gangguan internal yang mempengaruhi kejelasan pesan. Devito menjelaskan bahwa *noise* dalam komunikasi interpersonal tidak hanya berupa gangguan fisik, tetapi juga kelelahan, sensitivitas, stres, dan bias kognitif.[2] Peneliti yang merasa terburu-buru dan tertekan secara emosional tidak menyadari bahwa intonasi suara yang lebih tinggi daripada biasanya memberi sinyal negatif kepada pasangan. Nada suara yang naik tanpa disadari sering kali diterjemahkan sebagai kemarahan atau ketidaksabaran. Hal ini sejalan dengan konsep *paralinguistic misinterpretation* yang dijelaskan oleh Hargie dan Dickson, yaitu ketika penerima pesan lebih memfokuskan perhatian pada nada dan kecepatan bicara dibanding isi pesan verbalnya.[3] Dengan demikian, konflik kecil yang terjadi lebih bersumber pada misinterpretasi pesan daripada niat untuk saling menyakiti.

Ketegangan mulai mereda ketika pasangan menerapkan active listening, yaitu kemampuan mendengarkan secara empatik, memvalidasi perasaan, dan memberikan umpan balik yang menunjukkan perhatian penuh. Konsep yang dikembangkan Carl Rogers dan Richard Farson ini menekankan bahwa mendengarkan secara aktif bukan sekadar diam, tetapi melibatkan pemahaman mendalam terhadap pesan emosional yang tersirat.[4] Dalam situasi reflektif ini, pasangan mulai menunjukkan bahasa tubuh yang terbuka, seperti mempertahankan kontak mata, menurunkan intonasi, dan memberikan jeda agar peneliti dapat menyampaikan perasaan dengan lebih jelas. Respon ini menciptakan ruang aman (*safe space*) yang memungkinkan peneliti mengungkapkan kelelahan dan kebutuhan emosional secara lebih terbuka. Active listening berfungsi sebagai mekanisme pemulihan komunikasi, mengarahkan percakapan dari pola defensif menuju dialog kolaboratif.

Analisis reflektif juga menemukan bahwa komunikasi nonverbal memainkan peran signifikan dalam mengarahkan dinamika konflik. Ekspresi wajah, cara berjalan, suara pintu yang ditutup dengan sedikit keras, dan tatapan mata dapat menjadi pemicu konflik ketika ditafsirkan secara negatif oleh pasangan. Dalam teori komunikasi interpersonal, pesan nonverbal sering kali lebih kuat daripada verbal karena dinilai sebagai representasi jujur dari kondisi emosional seseorang. Dalam konteks rumah tangga Aceh Besar yang menjunjung tinggi kesantunan interaksi, perubahan kecil pada ekspresi nonverbal mudah ditafsirkan sebagai ketidaksopanan atau ketidakhormatan, sehingga sensitivitas pasangan terhadap tanda nonverbal meningkat. Konteks budaya ini memperkuat temuan bahwa konflik kecil sangat dipengaruhi oleh lapisan makna nonverbal yang tidak selalu disadari.

Pada tahap penyelesaian konflik, nilai-nilai komunikasi Islam terbukti sangat relevan. Prinsip *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut) berperan penting dalam menurunkan eskalasi emosi. Peneliti dan pasangan mulai menurunkan volume suara, memilih diksi yang menenangkan, dan menghindari kalimat yang mengandung kritik langsung. Sikap ini sejalan dengan anjuran Al-Qur'an agar manusia berbicara dengan perkataan yang baik, lembut, dan mendamaikan. Selain itu, prinsip *musyawarah* yang dianjurkan dalam Islam menjadi dasar untuk melakukan diskusi reflektif setelah ketegangan mereda. Musyawarah membuka ruang untuk saling memahami kebutuhan, menyepakati solusi, dan menentukan langkah preventif agar konflik serupa tidak berulang. Nilai Islam lainnya seperti *hilm* (kesabaran dan ketenangan), menahan

amarah, dan menghindari debat dalam kondisi emosi memuncak menjadi pedoman etis yang sangat efektif dalam menyelesaikan konflik kecil.

Refleksi lanjutan menunjukkan bahwa setelah dialog berlangsung lebih terbuka, pasangan mampu menjelaskan makna sebenarnya dari tindakan dan ekspresi masing-masing. Peneliti menemukan bahwa pasangan tidak bermaksud mengabaikan kebutuhan, melainkan tidak memahami pesan awal karena penyampaiannya terlalu tersirat. Di sisi lain, pasangan juga mengungkapkan bahwa nada suara peneliti yang meninggi membuatnya masuk ke mode defensif. Temuan ini konsisten dengan argumentasi Hargie dan Dickson bahwa komunikasi interpersonal yang efektif membutuhkan kejelasan pesan dan sensitivitas terhadap konteks emosional.[5] Dengan demikian, konflik kecil ini menjadi ruang pembelajaran tentang pentingnya mengungkapkan kebutuhan secara spesifik dan mendengarkan tanpa prasangka.

Secara keseluruhan, hasil refleksi menunjukkan bahwa konflik kecil merupakan bagian natural dari hubungan suami–istri, bukan indikator kegagalan relasi. Konflik hanya menjadi destruktif ketika dihadapi dengan defensitivitas, asumsi negatif, dan komunikasi yang tidak transparan. Namun, ketika konflik ditempatkan sebagai ruang evaluasi dan pertumbuhan, hubungan dapat menjadi lebih kuat. Integrasi teori komunikasi antarpribadi dan nilai komunikasi Islam memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami dan mengelola konflik dalam rumah tangga Muslim Aceh Besar. Teori memberikan pemahaman struktural tentang mekanisme komunikasi, sementara Islam memberikan landasan moral, emosional, dan spiritual yang memperkuat kualitas interaksi suami–istri. Temuan ini relevan sebagai kontribusi akademik sekaligus praktis dalam upaya memperbaiki pola komunikasi pasangan di tengah tingginya angka perselisihan yang menjadi salah satu penyebab dominan perceraian di Aceh Besar.

KESIMPULAN

Hasil refleksi dan analisis menunjukkan bahwa konflik kecil dalam rumah tangga suami–istri tidak bisa dilepaskan dari pola komunikasi antarpribadi yang terjadi sehari-hari. Konflik yang awalnya tampak sederhana dapat berkembang menjadi ketegangan emosional ketika pesan disampaikan secara tidak terbuka, ditafsirkan secara bias, atau diterima dalam kondisi emosional yang tidak stabil. Dalam kasus yang dianalisis, keterbatasan keterbukaan diri, *emotional noise*, dan miskomunikasi nonverbal menjadi faktor utama yang memicu kesalahpahaman antara pasangan. Namun, ketika kedua pihak mulai menerapkan keterampilan komunikasi seperti keterbukaan diri, *active listening*, dan pengelolaan emosi, konflik dapat diselesaikan dengan cara yang konstruktif. Integrasi teori komunikasi interpersonal dengan prinsip komunikasi Islam menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi. Teori memberikan pemahaman tentang mekanisme berlangsungnya interaksi, sedangkan nilai-nilai Islam memberi arah moral dan spiritual untuk menjaga keharmonisan hubungan. Penerapan *qaulan layyinan*, musyawarah, kesabaran, dan sikap saling memaafkan terbukti efektif dalam menurunkan eskalasi konflik dan mengembalikan komunikasi ke arah yang lebih tenang. Temuan ini relevan bagi pasangan Muslim, khususnya di Aceh Besar, yang menghadapi tantangan komunikasi di tengah meningkatnya angka perceraian yang banyak disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran terus-menerus. Penelitian reflektif ini memberikan gambaran bahwa konflik kecil tidak selalu menjadi ancaman terhadap keutuhan rumah tangga, tetapi dapat menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan memperkuat kedekatan emosional. Dengan memahami mekanisme komunikasi interpersonal dan menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten, pasangan suami–istri dapat membangun relasi yang lebih stabil, empatik, dan saling menghargai. Ke depan, penelitian lebih lanjut dapat memperluas fokus dengan melibatkan lebih banyak pasangan di Aceh Besar melalui wawancara mendalam atau observasi partisipatif, sehingga temuan reflektif ini dapat dikonfirmasi dan diperkaya dengan perspektif yang lebih beragam. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menjelajahi hubungan antara faktor budaya Aceh, norma agama, dan pola komunikasi suami–istri untuk memberikan kontribusi lebih besar dalam penguatan ketahanan keluarga Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Antara News. "Mahkamah Syariyah Catat Kasus Perceraian di Aceh Capai 6.823 Perkara.".https://www.antaranews.com/berita/3289563/mahkamah-syariyah-catat-kasus-perceraian-di-aceh-capai-6823-perkara.

Antara News Aceh. "Perkara Istri Gugat Suami Dominasi Perkara di MS Jantho Aceh Besar, Kok Bisa?". https://aceh.antaranews.com/berita/376250/perkara-istri-gugat-suami-dominasi-perkara-di-ms-jantho-aceh-besar-kok-bisa.

Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. 15th ed. Boston: Pearson, 2015.

Detik Sumut. "2.923 Pasutri di Aceh Ajukan Cerai, Penyebabnya Termasuk Judol dan Live TikTok."https://www.detik.com/sumut/berita/d-8040455/2-923-pasutri-di-aceh-ajukan-cerai-penyebabnya-termasuk-judol-live-tiktok.

Ginting, Nurliana Br. "Urgensi Komunikasi Interpersonal dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah." *Jurnal Komunikasi Sosial* 8, no. 2 (2023): 45–58.

Hargie, Owen, and David Dickson. *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice*. 6th ed. London: Routledge, 2021.

Hidayah, Nurul. "Communication Patterns of Husband and Wife in Resolving Household Conflicts: An Islamic Family Law Perspective." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 29, no. 1 (2021): 120–138.

Jourard, Sidney M. *The Transparent Self*. New York: Van Nostrand Reinhold, 1971.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Rogers, Carl, and Richard Farson. "Active Listening." *Industrial Relations Center of the University of Chicago*, 1957.

Sa'adah, Khalimatus. "Pola Komunikasi Qur'ani dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga." *Al-Ashlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 12, no. 1 (2022): 95–110